

Dari Yogyakarta untuk SU 1 Maret 1949



**YULIUS DWI
CAHYONO MPD**

Dosen Pendidikan
Sejarah Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta

PADA Maret 2015 kita kembali memperingati peristiwa Serangan Umum (SU) 1 Maret 1949, yang telah genap berusia 66 tahun. Peristiwa bersejarah ini terjadi di jantung kota Yogyakarta. Meskipun peristiwanya hanya berlangsung enam jam, tapi mampu mengubah masa depan Republik Indonesia (RI).

Dari sini tampak Yogyakarta memiliki ingatan masa lampau yang sungguh

patut dijaga sebagai ingatan edukatif. Pertanyaanya, apakah generasi muda saat ini mengetahui, memahami, dan menghargai peristiwa ini ?

Semua berawal ketika agresi militer Belanda II, 19 Desember 1948. Agresi militer ini semakin mempersempit wilayah dan ruang gerak Republik Indonesia. Kala itu, Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan RI. Kondisi sosial dan ekonomi ma-

syarakat Yogyakarta menurun dan banyak masyarakat perkotaan yang hidup dalam kekurangan.

Tentara Indonesia harus bergeser dari Yogyakarta ke luar kota, situasi ini semakin

■ Bersambung ke Hal 14



tidak konduif ketika Belanda mempropaganda bahwa republik ini sudah tidak memiliki pemerintahan dan kekuasaan.

Sebuah inisiatif muncul dari Sri Sultan Hamertgku Buwono (HB) IX untuk mengatasi kondisi darurat ini, yang dikenal dengan SU 1 Maret 1949, dengan pelaksanaan serangan adalah Letkol Soeharto, komandan Wehrkreise III. Serangan ini mampu mematahkan propaganda Belanda dan semakin meningkatkan dukungan dan simpati dunia Internasional melalui KTN dan PBB. Hal ini kemudian mendukung terbebasnya republik ini dari cengkraman Belanda.

Persoalan kembali muncul setelah peristiwa tersebut, tepatnya ketika orde baru berkuasa, yaitu terkait perdebatan siapa pengagas SU? Terdapat dua versi sejarah SU, yaitu versi Soeharto dan Sri Sultan HB IX yang saling bertentangan.

Soeharto mengklaim dirinya pengagas SU, ia juga mengingkari pernah masuk keraton sebelum 1 Maret 49 untuk bertemu Sultan HB IX di Ndalem Probeyo. Ketika itu, ia dipanggil Sultan HB IX untuk merancang SU. Pengingkaran dan klaim ter-

sebut ditulis dalam otobiografinya, "Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya."

Untuk memperkuat klaimnya, Soeharto memerintahkan Marsoedi memproduksi sebuah film dengan judul "Janur Kuning", sebuah film dokumenter yang memperkecil peranan Sri Sultan HB IX dan membesar peran Soeharto.

Setelah orde baru tumbang, berbagai penentang sejarah versi orde baru bermunculan, termasuk beberapa bukti bahwa Sri Sultan HB IX lah pencetus gagasan SU. Bukti tersebut berupa *interview* radio BBC London dengan Sri Sultan HB IX pada 1980-an, dan catatan harian almarhum Mgr. Soegijapranata SJ.

Kebenaran sejarah di atas menandakan bahwa selama kurang lebih 30 tahun, secara tidak langsung sebagian besar para penguasa diwarisi kemampuan dan kebiasaan membangun kebohongan publik demi kepentingan legitimasi kekuasaan. Benih-benih warisan tersebut hingga kini masih ada.

Hal ini semakin memprihatinkan ketika kecintaan terhadap sejarah tidak dimiliki generasi muda. Gene-

rasi muda acuh terhadap sejarah bangsanya. Generasi muda lebih cinta dengan budaya dan sejarah bangsa lain, contoh: gandrung budaya dan sejarah Korea melalui serial drama Korea.

Dalam hal ini pemerintah perlu tanggap dalam mengembangkan kesadaran dan kecintaan sejarah kepada generasi muda, mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kesadaran dan kecintaan sejarah pada siswanya.

Kerap kali terjadi kesombong-an keilmuan di antara guru IPS dan IPA (bahan refleksi bersama), yang secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir siswa dalam mencintai sejarah bangsanya. Hal ini penting mengingat sejarah adalah kekuatan pemersatu bangsa.

Terlepas dari pro dan kontra sejarah SU dan problematika dalam dunia pendidikan, mari kita sebagai generasi muda dapat menjadi semakin lebih memiliki inisiatif-inisiatif baru dengan belajar dari ingatan masa lampau, dalam membangun bangsa ini. Salam perubahan untuk generasi muda Indonesia. (*)